

## Evaluasi Keterhubungan Manusia-Alam di Ruang Terbuka Publik: Kajian Perbandingan Tiga Taman Kota

Pandu K. Utomo\*, Nur Asriatul Kholifah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman

E-mail: [pandukutomo@ft.unmul.ac.id](mailto:pandukutomo@ft.unmul.ac.id)

### ABSTRAK

Terdapat banyak faktor yang dapat menurunkan kualitas kesehatan warga perkotaan seperti stres, kecemasan, tekanan pekerjaan, dan kondisi sosial-ekonomi. Berkunjung ke taman yang ada di perkotaan dapat membantu untuk relaksasi dan rekreasi warga perkotaan. Penelitian ini dilakukan di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya untuk mengevaluasi salah satu fungsi ruang terbuka publik, yakni taman, dalam perannya sebagai fasilitas publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengobservasi 3 taman tersebut dengan pengukuran *semantic differential*. Ketiga taman tersebut akan dikaji sejauh apa hubungan manusia dengan alam tercapai dan bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi kondisi emosi/psikologis pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan dari 150 responden yang terdiri dari 50 orang untuk masing-masing taman, sebagian besar memberi respon positif untuk suasana taman. Penelusuran lebih lanjut membuktikan bahwa faktor yang membuat respon positif tersebut ialah keberadaan unsur alam seperti vegetasi dan fitur air. Meskipun berbeda karakteristik satu sama lain, ketiga taman ini disenangi warga kota Samarinda karena keberadaan unsur-unsur yang berkaitan dengan alam tersebut.

Kata Kunci: kesehatan mental, ruang publik, *semantic differential*, taman kota.

### ABSTRACT

*There are many factors that can reduce the quality of health of urban residents such as stress, anxiety, work pressure, and socio-economic conditions. Visiting a park in an urban area can help with relaxation and recreation for urban residents. This research was conducted in Taman Cerdas, Taman Samarendah, and Taman Bebaya to evaluate the functions of parks as public open space, in their role as public facilities. The method used in this study is a case study by observing the 3 parks with semantic differential measurements. The three parks will be studied to find out the relationship between humans and nature in affecting the emotional/psychological conditions of visitors. The results of the study showed that out of 150 respondents consisting of 50 people for each park, most gave a positive response to the circumstances of the park. Further investigation proved that the factor that caused this positive response was the presence of natural elements such as vegetation and water features. Although they have different characteristics from each other, these three parks are liked by Samarinda residents because of the presence of elements related to nature.*

*Keyword: mental health, public spaces, semantic differential, urban parks.*

## 1. Pendahuluan

Taman memiliki peran penting mulai dari fungsi ekologis, fungsi sosial, fungsi estetis, dan fungsi kesehatan (Geberemariam, 2017; Larasati & Pakpahan, 2019; Sari et al., 2022). Ditinjau dari fungsi kesehatan, keberadaan taman dapat memberi pengaruh kepada kesehatan fisik maupun kesehatan mental (psikologis) manusia (Rugel et al., 2019). Taman memberikan lingkungan yang tenang dan alami yang dapat membantu mengurangi tingkat stres (Tambunan et al., 2021). Kehadiran elemen alami seperti pepohonan, bunga, dan air dapat memberikan efek menenangkan pada pikiran dan tubuh (Aziza et al., 2019; Ramdani & Utami, 2021). Berada di alam terbuka, terutama di taman, dapat meningkatkan suasana hati. Paparan sinar matahari dan udara segar merangsang produksi serotonin, hormon yang berperan dalam perasaan bahagia (Milliken et al., 2023). Taman juga sering digunakan sebagai tempat untuk meditasi, yoga, atau hanya duduk santai, yang semuanya dapat membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan perasaan positif.

Selain dampak positif ke suasana hati, menghabiskan waktu di taman dapat meningkatkan konsentrasi dan kreativitas. Alam memberikan jeda dari rutinitas monoton dan aktivitas yang berlebihan di lingkungan perkotaan. Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, aktivitas warga perkotaan sering kali menyebabkan kelelahan mental hingga mengganggu kesehatan mental (Amelar, 2005; Sallyana & Yong, 2022). Taman kota sering

menjadi tempat berkumpulnya orang-orang, yang dapat mendorong interaksi sosial dan membangun rasa kebersamaan. Hubungan sosial yang positif dan interaksi dengan orang lain dapat memberi dampak positif bagi kehidupan warga kota (Zerouati & Bellal, 2020).

Secara umum, taman adalah bagian penting dari lingkungan perkotaan yang memberikan manfaat besar bagi kesehatan psikologis dan kesejahteraan manusia. Akan tetapi keberadaan taman sering kali jauh dari kondisi ideal, baik dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Di Kota Samarinda terdapat beberapa taman yang menjadi alternatif warga Samarinda untuk dikunjungi. Beberapa di antara taman-taman tersebut menjadi tempat rekreasi bagi warga, seperti Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya. Taman-taman ini sering dijadikan tempat berkumpul, olahraga ringan, dan acara komunitas. Beberapa taman di Samarinda dilengkapi dengan fasilitas seperti area bermain anak, tempat duduk, jogging track, dan area untuk olahraga ringan.

Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya merupakan 3 taman yang cukup populer di kalangan warga Samarinda. Ketiga taman tersebut memiliki pohon, tanaman hias, dan elemen alami lainnya untuk meningkatkan kualitas udara dan keindahan visual. Selain itu terdapat fasilitas yang cukup memadai untuk warga dari berbagai kalangan usia. Lokasi ketiga taman tersebut juga sangat strategis dan mudah diakses warga dengan berbagai moda transportasi. Dari aspek pengunjung juga ketiga taman tersebut dikenal memiliki pengunjung yang banyak.

Pengaruh taman di Samarinda terhadap aspek kesehatan mental warganya masih jarang dikaji. Beberapa taman, seperti Taman Samarendah dan Taman Cerdas, dikenal cukup representatif untuk melakukan relaksasi dan rekreasi. Adapun Taman Bebaya yang relatif baru di Samarinda, juga mulai dikenal secara luas sebagai alternatif tempat untuk bersantai terutama karena lokasinya yang berdampingan langsung dengan Sungai Mahakam (Santoso et al., 2022). Masyarakat memanfaatkan taman-taman ini untuk berolahraga, berkumpul bersama keluarga, dan mengadakan acara komunitas atau kegiatan seni. Penelitian ini fokus kepada bagaimana fungsi taman yang berkaitan dengan aspek kesehatan mempengaruhi kondisi mental pengunjungnya.

Hubungan antara manusia dengan alam dalam konteks arsitektur didasari adanya kecenderungan bawaan manusia untuk terhubung dengan alam dan bentuk kehidupan lainnya. Dalam mengakomodasi hubungan tersebut, desain arsitektural sering memasukkan elemen-elemen alami ke dalam bangunan dan ruang perkotaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik (*human wellbeing*), mental, dan emosional penghuninya (Contini et al., 2022; Sinatra et al., 2022). Dengan adanya elemen-elemen seperti tanaman hijau, cahaya alami, air, dan material alami, kawasan menjadi terasa tenang dan suasananya dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan.

Beberapa kajian telah dilakukan dan menunjukkan bahwa orang-orang yang sedang dalam proses pemulihan akan lebih cepat pulih ketika mereka memiliki akses ke pemandangan alam dari jendela (Amelar, 2005; Purisari, 2016). Konsep inilah yang diadaptasi dalam arsitektur dengan merancang ruang yang memiliki pencahayaan alami yang cukup, tanaman, dan penggunaan material alami (Guntur, 2016; Handoko & Ikaputra, 2019). Kondisi tersebut diyakini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menstimulus perasaan positif.

Dampak positif desain ruang terbuka pada kesehatan mental juga telah diperlihatkan oleh penelitian-penelitian yang menunjukkan bukti bahwa taman alami dapat meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Pemandangan alam dapat meningkatkan fungsi kognitif, kemampuan pemecahan masalah, dan pemikiran kreatif (Mangone et al., 2017). Desain ruang terbuka seperti itu juga dapat membantu mengurangi gejala depresi karena adanya efek menenangkan yang dapat mengurangi perasaan depresi dan meningkatkan suasana hati (Gubbels et al., 2016). Ruang terbuka berkonsep elemen alam, seperti taman kota dengan fitur-fitur alam dapat mendorong perasaan positif.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode pengukuran *Semantic Differential* (SD). Dengan metode SD, penelitian dilakukan dengan mengukur sikap, persepsi, atau makna yang terkait dengan suatu objek penelitian menggunakan skala bipolar. Skala bipolar yang dimaksud ialah skala dengan dua kutub (*polar*) yang berlawanan, seperti 'baik' – 'besar', 'kecil' – 'lemah', 'panas' – 'dingin', dan sebagainya. Responden diminta untuk menilai suatu objek atau konsep pada skala ini. Setiap pasangan kata atau frasa bipolar tersebut memiliki skala numerik berupa 5 poin, dengan titik tengah yang mewakili posisi netral atau tidak ada preferensi. Responden menandai posisi mereka di sepanjang skala untuk menunjukkan sikap atau persepsi mereka.

Walaupun termasuk dalam penelitian kuantitatif, *Semantic Differential* juga memiliki elemen yang dapat dianggap bersifat kualitatif dalam interpretasi hasilnya. Dalam proses analisis data, peneliti perlu menafsirkan

makna di balik penilaian numerik yang diberikan oleh responden terhadap setiap pasangan kata bipolar. Namun, proses interpretasi ini tetap didasarkan pada data kuantitatif yang dikumpulkan melalui skala tersebut.

### A. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, objek yang diukur adalah taman-taman yang telah ditentukan yaitu Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya. Pasangan kata atau frasa bipolar yang ditentukan adalah kata-kata yang berkaitan dengan kondisi psikologis manusia. Kuesioner disusun dengan mencantumkan skala bipolar tersebut dan diajukan ke 50 responden untuk masing-masing taman. 50 responden pada masing-masing taman terdiri dari 25 responden pria dan 25 responden wanita. Pengumpulan data dapat dilakukan secara langsung kepada responden yang merupakan pengunjung dari ketiga taman.

### B. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menghitung skor rata-rata untuk setiap skala bipolar. Analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi dimensi utama dari sikap atau persepsi responden. Hasil data yang telah dianalisis ditampilkan berupa skor rata-rata berbentuk pola respon. Kemudian kesimpulan dapat diambil mengenai bagaimana kelompok responden tertentu memandang objek.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Observasi awal yang dilakukan di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya dilakukan dengan fokus kepada suasana dan tampilan visual ketiga taman tersebut. Survei yang dilakukan dalam tahapan observasi ini dilakukan pada siang hingga siang hari dengan pertimbangan bahwa pengunjung taman memiliki jumlah signifikan pada rentang waktu tersebut. Hasil dari observasi ini adalah dokumentasi visual yang menggambarkan keadaan di ketiga taman yang disurvei.

Taman pertama, yakni Taman Cerdas memiliki karakteristik taman dengan dominasi area hijau. Taman yang berlokasi di dekat pusat perbelanjaan Mal Lembuswana ini lebih menekankan fungsi untuk pengunjung anak-anak dan keluarga. Hal ini terlihat dari fasilitas yang ada di taman ini berupa area permainan dan berbagai jenis sarana bermain untuk usia anak-anak. Vegetasi di Taman Cerdas didominasi pohon dan tanaman bunga. Area non hijau sebesar 32,41 % di Taman Cerdas berupa perkerasan untuk jalan setapak maupun fitur-fitur sarana bermain.

Taman Samarendah berlokasi di pusat Kota Samarinda dan dikelilingi jalan utama yang memiliki tingkat kepadatan lalu lintas cukup tinggi. Karena lokasinya yang strategis, taman ini sering dijadikan tempat untuk beristirahat dan berolahraga, khususnya pada sore hingga malam hari. Taman Samarendah memiliki vegetasi yang didominasi pohon dengan tinggi yang memadai dan cakupan kanopi yang luas sehingga suasana di sekitar taman relatif rindang dan sejuk. Pengunjung yang datang mulai dari remaja hingga dewasa. Aktivitas olahraga didominasi jogging karena fitur jalan setapak di taman ini didesain atraktif dan memiliki jalur berlari yang bervariasi. Dengan luas sekitar 1,19 Hektar, taman ini bisa menampung lebih dari 100 pengunjung dengan berbagai aktivitasnya.

Taman Bebaya sebagai taman ketiga yang diteliti memiliki tampilan yang berbeda dibandingkan kedua taman lainnya. Taman ini tidak memiliki pohon-pohon yang tinggi dan rindang seperti kedua taman yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini karena taman ini baru selesai dibangun pada 2021 sehingga, fitur vegetasi khususnya pepohonan masih belum tumbuh secara optimal. Hal yang membedakan lainnya adalah taman ini memiliki proporsi area hijau terbesar, yakni 1,78 Ha dari 2,24 Ha total luas taman, atau sebesar 79,22%. Lokasi Taman Bebaya juga sangat baik karena berada di tepi Sungai Mahakam dan di sisi Jl. Slamet Riyadi yang merupakan salah satu poros utama Kota Samarinda. Pengunjung taman ini lebih banyak berupa keluarga, terutama orang tua yang membawa anak-anak mereka. Meskipun demikian, terdapat banyak pengunjung remaja juga yang datang untuk berolahraga maupun bersantai dan menikmati pemandangan di sekitar taman.

Perbandingan luas antara ketiga taman dapat dilihat di Tabel 1. Sedangkan perbandingan fitur-fitur lanskap antara Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya dapat dilihat di Gambar 1.

Tabel 1. Perbandingan Luas Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya

Lokasi	Luas (m <sup>2</sup> )	Area hijau (m <sup>2</sup> )	Area non hijau (m <sup>2</sup> )	Persentase area hijau	Persentase area non hijau
Taman Cerdas	2.820	1.906	914	67,59 %	32,41%
Taman Samarendah	11.932	5.080	6.852	42,57 %	57,43 %
Taman Bebaya	22.460	17.792	4668	79,22 %	20,78 %

Sumber: Penulis (2024)



Gambar 1. Fitur-fitur lanskap di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan terhadap 50 orang responden untuk masing-masing Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya didapatkan informasi berdasarkan variabel jenis kelamin, kelompok usia, dan frekuensi berkunjung ke taman. Pembagian jenis kelamin menjadi kelompok pria dan kelompok wanita dilakukan dengan berimbang sehingga responden dipilih masing-masing 25 orang untuk setiap kelompok jenis kelamin tersebut di setiap taman.

Berdasarkan kelompok usia, terdapat 15 responden yang berusia 12-17 tahun, 66 responden berusia 18-30 tahun, 50 responden berusia 31-45 tahun, dan 19 responden berusia di atas 45 tahun. Data ini menunjukkan pengunjung ketiga taman didominasi oleh kelompok usia dewasa yang tergolong usia produktif. Rincian kelompok usia untuk Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Terkait dengan frekuensi mengunjungi taman, dari total 150 responden terdapat 95 orang (63,33%) yang mengunjungi taman antara 1 sampai 2 kali dalam sebulan. Jumlah ini sangat signifikan karena melampaui jumlah dari responden lainnya yang datang kurang dari 1 kali sebulan, antara 3-5 kali sebulan, dan lebih dari 5 kali sebulan. Kecenderungan frekuensi ini menunjukkan bahwa di ketiga taman yang berbeda ini, para pengunjungnya didominasi oleh mereka yang meluangkan waktu berkunjung ke taman sebanyak 1-2 kali. Rincian frekuensi kunjungan responden di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya dapat dilihat di Tabel 4.

Tabel 2. Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Lokasi	Responden Pria	Responden Wanita	Jumlah
Taman Cerdas	25	25	50
Taman Samarendah	25	25	50
Taman Bebaya	25	25	50
Jumlah	75	75	150

Sumber: Penulis (2024)

Tabel 3. Jumlah Responden berdasarkan Kelompok Usia

Lokasi	Usia 12-17 tahun	Usia 18-30 tahun	Usia 31-45 tahun	Usia > 45 tahun	Jumlah
Taman Cerdas	9	19	15	7	50

Taman Samarendah	2	28	12	8	50
Taman Bebaya	4	19	23	4	50
Jumlah	15	66	50	19	150

Sumber: Penulis (2024)

Tabel 4. Jumlah Responden berdasarkan Frekuensi Mengunjungi Taman dalam Sebulan

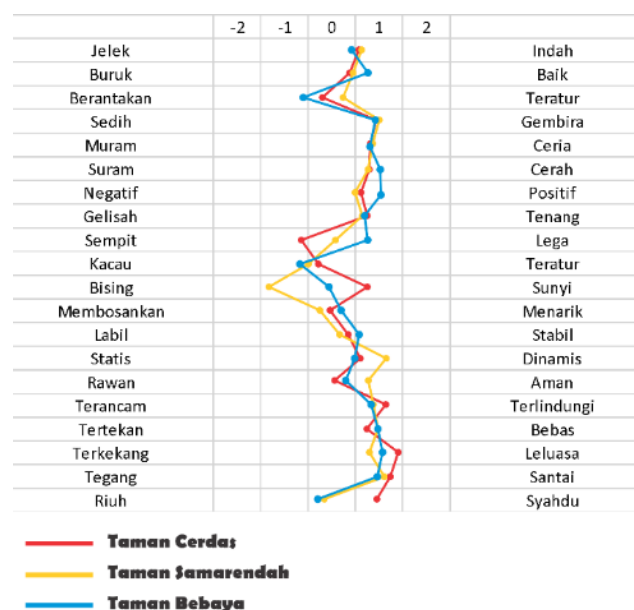
Lokasi	< 1 kali	1 – 2 kali	3 – 5 kali	> 5 kali	Jumlah
Taman Cerdas	5	38	5	2	50
Taman Samarendah	8	26	14	2	50
Taman Bebaya	13	31	5	1	50
Jumlah	26	95	24	5	150

Sumber: Penulis (2024)

### A. Pengukuran *Semantic Differential*

Kata-kata sifat yang dipilih untuk menggambarkan persepsi responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 kata, sehingga didapatkan 20 penilaian oleh masing-masing responden. Kata-kata yang berlawanan maknanya ini dipilih sedemikian rupa untuk menggambarkan suasana hati dari pengunjung ketiga taman. Setiap padanan kata yang berlawanan dapat dimaknai secara luas dan fleksibel oleh responden dengan catatan bahwa penilaian persepsi dilakukan terhadap objek taman secara visual (apa yang dilihat dan dirasakan oleh pengunjung).

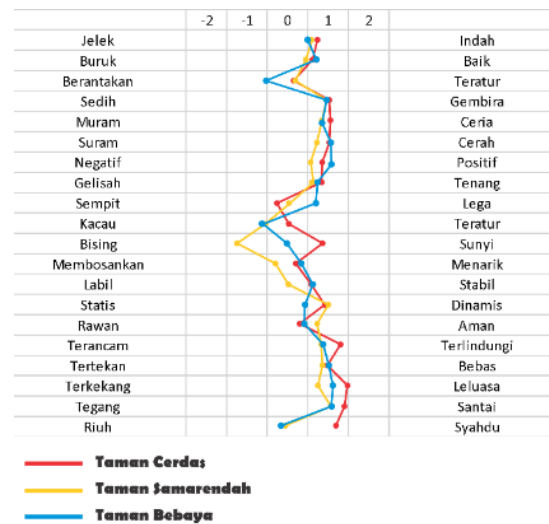
Apabila jenis kelamin diabaikan, maka data menunjukkan sebagaimana pada Gambar 2, yaitu kecenderungan persepsi pengunjung di ketiga taman didominasi kesan positif. Meskipun demikian skor dari rata-rata dari seluruh responden tidak ada yang melampaui bobot 1. Rerata bobot yang termasuk kategori netral (mendekati 0) lebih banyak daripada rerata yang memberi penilaian negative. Dari Gambar 2 dapat diketahui hanya 3 kutub 4 kutub yang secara rata-rata menghasilkan nilai negative yaitu 'berantakan-teratur', 'sempit-lega', 'kacau-teratur', dan 'bising-sunyi'. Jika diperhatikan lebih dalam, maka taman bebaya memiliki 2 kutub yang bernilai negative, berbeda dengan dua taman lainnya yang masing-masing hanya 1 saja.



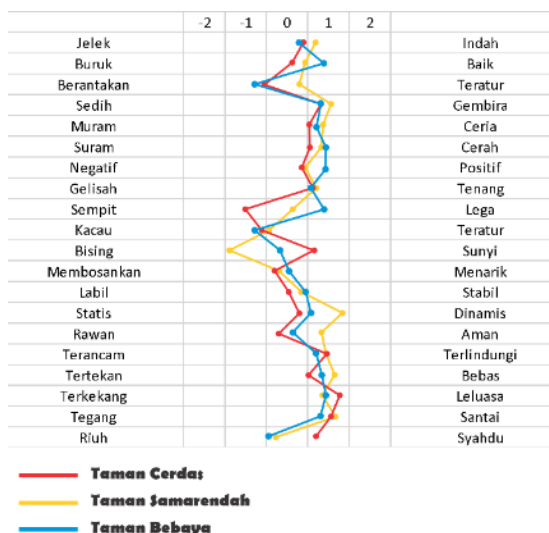
Gambar 2. Hasil penilaian responden terhadap visual Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya

Terdapat perbedaan persepsi dalam menilai kualitas visual ketiga taman yang diteliti dalam kaitannya dengan suasana hati atau perasaan psikologis pengunjungnya. Gambar 3 menunjukkan hasil pengukuran *semantic differential* untuk responden pria, sedangkan Gambar 4 menunjukkan hasil pengukuran *semantic*

*differential* untuk responden wanita. Dari kedua gambar tersebut diperoleh data bahwa bobot yang dinilai oleh pengunjung pria dan wanita berbeda besarnya (nilainya), meskipun untuk beberapa kutub kecenderungannya sama. Secara signifikan dapat dilihat, penilaian dari pengunjung wanita memiliki bobot nilai lebih kecil dibandingkan penilaian pengunjung pria.

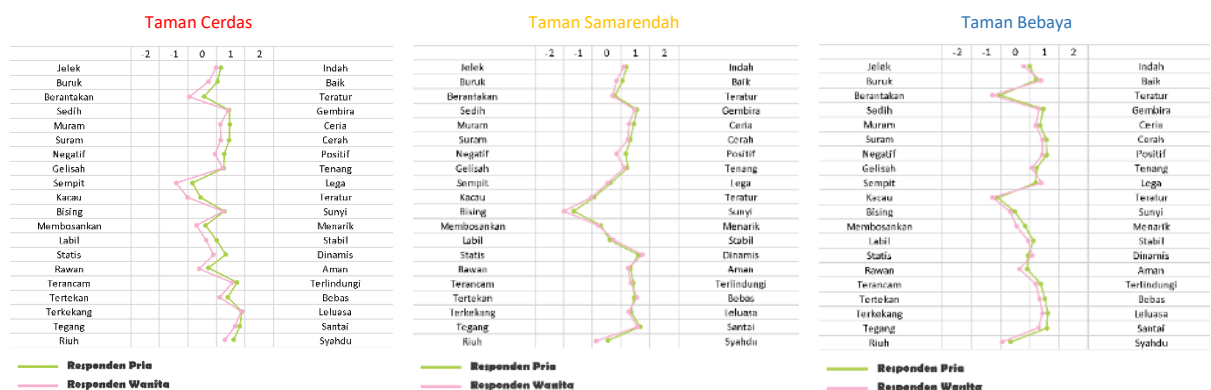


Gambar 3. Hasil penilaian responden pria terhadap visual Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya



Gambar 4. Hasil penilaian responden wanita terhadap visual Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya

Apabila ditinjau berdasarkan masing-masing taman, ketiga taman yaitu Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya tetap menunjukkan perbedaan penilaian antara pengunjung pria dan wanita. Sebagian besar kutub dinilai oleh pengunjung wanita dengan skor lebih rendah dibandingkan oleh pengunjung pria. Akan tetapi, ‘gap’ antara penilaian tersebut tampak lebih besar di Taman Cerdas daripada dua taman lainnya. Di Taman Samarendah dan Taman Bebaya, selisih skor antara pengunjung pria dan wanita terlihat tidak terlalu jauh.



Gambar 5. Perbandingan pengukuran semantic differential di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya berdasarkan jenis kelamin

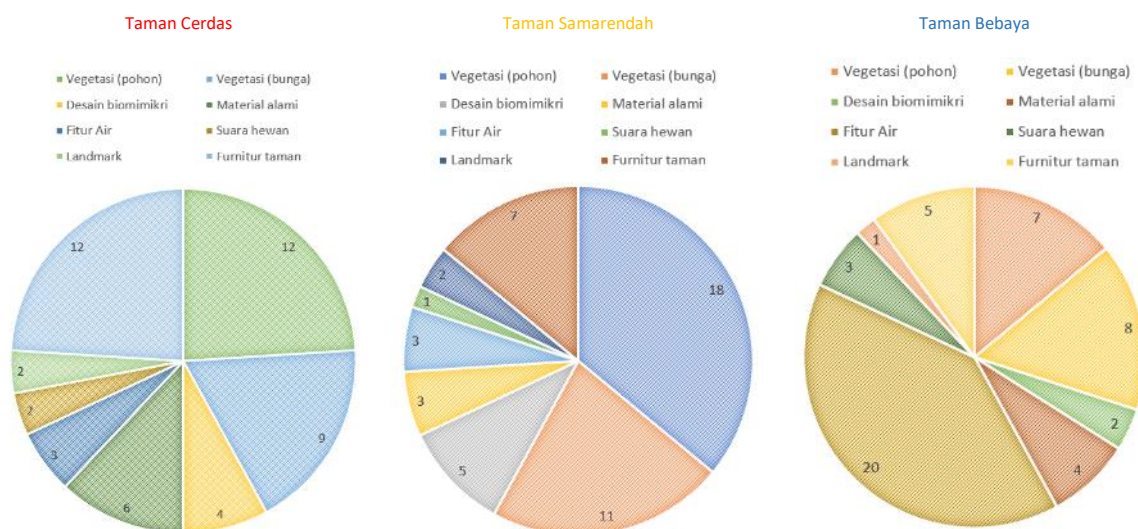
Hal yang terpenting dari pengukuran *semantic differential* ini adalah bagaimana kecenderungan pengunjung di ketiga taman dapat menunjukkan tren positif (kutub sebelah kanan). Baik dengan memperhatikan jenis kelamin maupun tanpa variabel tersebut, skor untuk kata-kata yang mewakili respon positif jauh lebih banyak dari kata-kata untuk respon negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya memiliki perasaan yang baik dan memaknai ketiga taman sebagai sesuatu yang positif untuk sebagian besar susana. Yang menjadi catatan adalah ketiga taman ini belum menunjukkan performa optimalnya dalam memberi kepuasan pengunjung. Hal ini terlihat dari skor dari responden ketiga taman di penilaian ini tidak ada yang melebihi angka 1 secara rata-rata.

## B. Preferensi Alam sebagai Persepsi Positif Pengunjung

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga taman yaitu Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya, memiliki pengunjung dengan preferensi yang berbeda. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik ketiganya yang memang berbeda satu sama lainnya. Pada Gambar 6 dapat dilihat bahwa pengunjung di Taman Cerdas lebih menyukai vegetasi berupa pohon dan furnitur taman, di mana keduanya dipilih oleh 24 responden (48%). Hal ini karena Taman Cerdas dikunjungi oleh keluarga dan aktivitas utama adalah bermain. Fitur taman berupa permainan *outdoor* menjadi pilihan utama pengunjung anak-anak. Peran vegetasi sebagai representasi alam juga besar untuk memberi naungan dan keadaan yang terkesan alami.

Berbeda dengan Taman Cerdas, Taman Samarendah memiliki keunggulan dari aspek vegetasi baik berupa pohon maupun bunga/tanaman hias. Ditinjau dari aktivitas yang dominan di taman tersebut yaitu *jogging*, aspek alami dari vegetasi dinilai pengunjung sangat penting karena selain memberikan naungan juga menghasilkan udara segar di sekitar taman. Bunga dan tanaman hias, juga memberikan kesan alami yang memberi suasana nyaman dan perasaan positif bagi pengunjung yang tidak berolahraga melainkan memilih untuk bersantai atau duduk menikmati suasana taman.

Sebagai taman yang paling baru dibandingkan kedua taman lainnya dalam penelitian ini, Taman Bebaya memiliki keunggulan lain di mata para pengunjungnya. Keberadaan fitur air merupakan faktor terbesar yang dipilih responden sebagai bagian paling menarik dari taman ini. Fitur air yang berupa pemandangan ke Sungai Mahakam secara langsung tidak didapatkan di Taman Cerdas maupun Taman Samarendah yang hanya mampu menampilkan air mancur saja. Keberadaan Sungai Mahakam memberi suasana yang nyaman dan perasaan positif bagi pengunjung Taman Samarendah. Sebanyak 20 responden (40%) memilih fitur air ini sebagai hal yang paling menarik dari Taman Samarendah. Satu fitur ini setara dengan jumlah dari 3 aspek lainnya yaitu vegetasi bunga (16%), vegetasi pohon (14%), dan furnitur taman (10%).



Gambar 6. Unsur-unsur taman yang dipilih oleh pengunjung

#### 4. Kesimpulan

Taman kota memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pengunjungnya dari aspek kesehatan fisik maupun mental. Penelitian ini menekankan kepada pengukuran pengaruh desain yang terhubung dengan alam terhadap kenyamanan dan suasana hati yang positif bagi masyarakat perkotaan. Dengan demikian, taman kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau, tetapi juga sebagai alat penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan (*wellbeing*).

Hasil penelitian juga menunjukkan ketiga taman yang diteliti yaitu Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya, memiliki respon positif dalam hal memberikan suasana hati yang positif. Hal ini terlihat dari pengukuran *semantic differential* yang dilakukan di ketiga taman tersebut menunjukkan tren yang positif. Dengan kata lain, kesan yang dirasakan para pengunjung di ketiga taman adalah baik dan memberikan dampak menyenangkan bagi mereka. Aspek-aspek yang berkaitan dengan alam, mendominasi pilihan para pengunjung dalam menentukan apa saja yang membuat mereka merasa nyaman dan senang untuk berkunjung.

Desain taman yang terhubung dengan alam, baik berupa penyediaan vegetasi maupun fitur-fitur alam seperti air, merupakan hal yang disenangi pengunjung. Penelitian ini menunjukkan ketiga taman yang berbeda karakteristiknya ini disukai karena aspek keterhubungan dengan alam tersebut. Taman Cerdas memiliki keunikan karena selain aspek alamnya yaitu vegetasi, pengunjung memilih aspek furnitur taman sebagai alasan untuk berkunjung ke taman tersebut. Di sisi lain, Taman Bebaya juga menjadi satu-satunya dari ketiga taman yang diteliti, yang memiliki fitur air sebagai daya tarik utama bagi pengunjung.

Peran elemen alami berupa vegetasi dan fitur air cukup signifikan untuk memberi dampak positif bagi persepsi pengunjung. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk memperbanyak elemen elemen tersebut di Taman Cerdas, Taman Samarendah, Taman Bebaya, bahkan di taman-taman lainnya di Kota Samarinda. Elemen air tersebut dapat dipadukan dengan penyediaan vegetasi yang bervariasi, serta pohon yang rindang sebagai peneduh agar memberi kenyamanan bagi pengunjung untuk menikmati taman dalam durasi yang lebih lama. Perbaikan infrastruktur dan fasilitas juga menjadi cukup penting untuk diterapkan di Taman Cerdas, Taman Samarendah, dan Taman Bebaya. Hal ini agar kepuasan pengunjung meningkat dari saat ini, dan benefit masyarakat bertambah khususnya untuk aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental.

#### 5. Daftar Pustaka

- Amelar, S. (2005). Healing architecture. *Architectural Record*, 3015(6), 115. <https://doi.org/10.1080/17533010903488517>
- Aziza, M. N., Yuliarso, H., & Hardiyati, H. (2019). Penerapan Konsep Healing Environment pada Strategi Perancangan Pusat Pelayanan Lanjut Usia di Surakarta. *Arsitektura*, 17(2), 177. <https://doi.org/10.20961/arst.v17i2.24358>
- Contini, P., Di Nuovo, S., Sinatra, M., Osmanaj, E., & Monacis, L. (2022). Investigating the Buffering Effects of Greenery on the Adverse Emotional, Mental and Behavioral Health during the Pandemic Period. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Issue 14). <https://doi.org/10.3390/ijerph19148749>
- Geberemariam, T. K. (2017). Post construction green infrastructure performance monitoring parameters and their functional components. *Environments - MDPI*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.3390/environments4010002>
- Gubbels, J. S., Kremers, S. P. J., Droomers, M., Hoefnagels, C., Stronks, K., Hosman, C., & de Vries, S. (2016). The impact of greenery on physical activity and mental health of adolescent and adult residents of deprived neighborhoods: A longitudinal study. *Health and Place*, 40, 153–160. <https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2016.06.002>
- Guntur, M. (2016). The Transformation of Tropical Building in Southeast Asia. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 11(2), 233–243.
- Handoko, J. P. S., & Ikaputra, I. (2019). Prinsip Desain Arsitektur Bioklimatik Pada Iklim Tropis. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 87. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34791>
- Larasati, A., & Pakpahan, R. (2019). Evaluation on Green Open Space As Health Promoter With Salutogenic Approach: City Forest Bsd I As Case Study. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34811>



- Mangone, G., Capaldi, C. A., van Allen, Z. M., & Luscuere, P. G. (2017). Bringing nature to work: Preferences and perceptions of constructed indoor and natural outdoor workspaces. *Urban Forestry & Urban Greening*, 23, 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ufug.2017.02.009>
- Milliken, S., Kotzen, B., Walimbe, S., Coutts, C., & Beatley, T. (2023). Biophilic cities and health. *Cities and Health*, 7(2), 175–188. <https://doi.org/10.1080/23748834.2023.2176200>
- Purisari, R. (2016). Healing Architecture: Desain Warna Pada Klinik Kanker Surabaya. *NALARs*, 15(1), 55. <https://doi.org/10.24853/nalars.15.1.55-62>
- Ramdani, R., & Utami, N. M. (2021). Penerapan Prinsip Desain Arsitektur Biofilik dalam Rancangan Gedung Eksibisi dan Konvensi “Bio Excon” Di Kota Baru Parahyangan. *E-Proceeding*, 1(I), 1–9.
- Rugel, E. J., Carpiano, R. M., Henderson, S. B., & Brauer, M. (2019). Exposure to natural space, sense of community belonging, and adverse mental health outcomes across an urban region. *Environmental Research*, 171(January), 365–377. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2019.01.034>
- Sallyana, V., & Yong, S. De. (2022). Kajian Desain Biofilik Place-Based Relationships Terhadap Build Environment. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(2), 557–566.
- Santoso, E. B., Rahmadanita, A., & Ryandana, M. D. (2022). Ruang terbuka hijau di kota samarinda: pencapaian, permasalahan dan upayanya. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1), 103–126. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i1.2828>
- Sari, D. P., Azizah, A., Baihaqi, J. A. N., Mulawarman, U., N Baihaqi, J. A., Mulawarman Jl Sambaliung No, U., Timur, K., Baihaqi, J. A. N., & Mulawarman, U. (2022). Kajian Fungsi Ekologis dan Estetis Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Rawan Banjir: Studi Kasus RTH Kawasan Pasar Segiri, Sub DAS Karang Mumus, Kota Samarinda. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 5(2), 281–288. <https://doi.org/10.17509/jaz.v5i2.41707>
- Sinatra, F., Azhari, D., Musadri Asbi, A., & Irfan Affandi, M. (2022). Prinsip Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kota Sebagai Infrastruktur Hijau Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Planologi*, 19(1).
- Tambunan, E. K., Siahaan, U., & Sudawarni, M. M. (2021). Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih. *Arsitektura*, 19(2), 297. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>
- Zerouati, W., & Bellal, T. (2020). Evaluating the impact of mass housings’ in-between spaces’ spatial configuration on users’ social interaction. *Frontiers of Architectural Research*, 9(1), 34–53. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.05.005>